

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Dalam Gereja Katolik, ada sekelompok orang yang mengikuti Kristus secara lebih dekat yaitu kaum religius. Kaum religius adalah orang-orang yang dengan bebas dan sukarela meninggalkan cara hidup duniawi dan menyerahkan diri sepenuhnya untuk melayani Tuhan dan sesama lewat penghayatan nasihat injil dan kaul kebiaraan (Suparno, 2016). Para frater novis merupakan calon-calon religius yang sedang menjalani proses *formatio* di Novisiat. Salah satu aspek pembinaan yang ditekankan pada masa Novisiat adalah kepribadian yang sehat dan matang. Menurut Sobur (2016), salah satu ciri dari kepribadian yang sehat adalah memiliki rasa percaya diri.

Kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri dan penilaian positif terhadap segala aspek yang dimiliki, sehingga merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidup (Hidayat & Bashori, 2016). Kepercayaan diri seseorang mencakup berbagai aspek, antara lain: keyakinan pada kemampuan diri, optimisme, tanggung jawab, obyektif dan rasional (Lauster dalam Ghufroon & Risnawita, 2017). Tinggi atau rendahnya kepercayaan diri akan berdampak pada perkembangan individu.

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mandiri (Asiyah, 2013), memiliki citra diri yang lebih positif (Ramadhani & Putrianti, 2014), mudah beradaptasi dengan lingkungan (Hasmayni, 2014), lebih cepat dan lebih berani dalam mengambil keputusan (Wang & Chang, 2018), dan memiliki peluang yang lebih besar meraih prestasi (Syam & Amri, 2017), dibandingkan dengan individu yang kepercayaan dirinya rendah. Hal senada ditegaskan (Majid, 2019), yaitu individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi lebih mampu mengaktualisasikan berbagai potensi diri, inisiatif, fokus pada solusi, tidak menyerah, sehingga bisa meraih prestasi yang lebih baik; sebaliknya individu yang kepercayaan dirinya rendah akan menghambatnya tampil secara optimal, sehingga peluang mendapatkan prestasi sangat kecil.

Kepercayaan diri menjadi salah satu tema yang disoroti dalam pembinaan calon religius Serikat Sabda Allah, termasuk para frater yang sedang dibentuk di Novisiat SVD St. Yosef Nenuk - Atambua. Konstitusi Serikat Sabda Allah (1983) secara implisit menegaskan bahwa dalam penerimaan dan pembentukan para calon imam perlu memperhatikan kematangan manusiawi yang ditandai dengan rasa harga diri yang sehat, kemampuan mengenal diri, tanggungjawab dan berani mengambil keputusan; yang menurut Fanun (2019), tuntutan tersebut merupakan ciri-ciri individu yang percaya diri. Untuk menjawab tuntutan Konstitusi SVD tersebut, aneka paket pembinaan seperti: *inner child*, *inner self building*, *life history*, *pedoman analisa pribadi* dan *dessert experience* diberikan

kepada para frater di Novisiat SVD St. Yosef Nenuk Atambua, namun hasilnya belum maksimal.

Dari segi usia, para frater berada dalam rentang usia antara 18-22 tahun. Menurut Arnett (dalam King, 2017), usia 18 tahun adalah usia mulai memasuki dewasa awal, dan pada masa itu, seseorang seharusnya sudah memiliki rasa percaya diri yang bagus. Sementara itu, menurut Erikson (dalam Santrock, 2012), persoalan rasa percaya diri semestinya sudah selesai pada masa remaja. Pada masa dewasa awal, individu yang mengalami perkembangan yang baik berada pada tahap intimasi yaitu kesanggupan menemukan diri sekaligus peleburan diri dalam diri orang lain yang disertai dengan komitmen terhadap orang lain.

Dalam terang pemikiran Arnett (dalam King, 2017) dan Erikson (dalam Santrock, 2012) serta tuntutan Konstitusi SVD yang dijabarkan dalam berbagai paket pengolahan diri pada masa Novisiat, para frater semestinya sudah memiliki kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri itu nampak pada keyakinan yang kuat akan kemampuan diri termasuk mampu melakukan tugas yang dipilih, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, berani menyatakan pendapat; optimis, tanggung jawab, berpikir positif, objektif dan rasional dalam menilai realitas (Lauster dalam Hidayat & Bashori, 2016), namun kenyataannya tidaklah demikian. Ada banyak frater yang mengalami persoalan dengan kepercayaan dirinya.

Data rangkuman hasil *votasi* dan *correctio laudatio* 2019 yang berisikan evaluasi kepribadian frater oleh sesama frater dan evaluasi

terhadap diri sendiri oleh masing-masing frater menunjukkan bahwa banyak frater yang rasa percaya dirinya rendah (Sekretariat Novisiat SVD St. Yosef Nenuk – Atambua Timor). Rendahnya rasa percaya diri terungkap dalam penilaian seperti; kurang berani mengungkapkan pendapat, ragu-ragu mengambil keputusan, tidak konsisten atau mudah terpengaruh, kurang bertanggung jawab, enggan dan minder ketika tampil di depan umum, kurang yakin dengan kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas yang sudah dipilihnya sendiri. Menurut Lauster (dalam Hidayat & Bashori, 2016), sikap-sikap yang demikian merupakan ciri-ciri kepercayaan diri yang rendah.

Data mengenai rendahnya rasa percaya diri frater Novisiat SVD St. Yosef Nenuk Atambua ditemukan juga dari catatan masing-masing pembina dalam evaluasi tentang perkembangan kepribadian frater tahun 2019 (Notulensi Sidang Evaluasi Semesteran dan Tahunan Frater Novisiat SVD St. Yosef Nenuk Atambua). Ada pun catatan itu antara lain: para frater cemas dengan pekerjaan yang sudah dilakukannya dengan baik (pesimis), kurang objektif dalam menilai sanksi yang diberikan pembina, dan kurang bertanggung jawab terhadap tindakannya. Para frater sering gugup ketika tampil dalam acara komunitas atau diskusi akademik, mudah menyerah, selalu berkonsultasi dengan pembina terhadap urusan kecil yang menjadi tanggung jawab frater. Menurut Lauster (dalam Hidayat & Bashori, 2016), catatan dari para pembina di atas merupakan ciri – ciri kepercayaan diri yang rendah.

Wawancara dilakukan juga dengan Pater Magister Novisiat SVD St. Yosef Nenuk Atambua yaitu Pater Yohanes Eduard, SVD, (Nenuk, 23 Juli 2019), yaitu Pater yang diberi tugas sebagai penanggung jawab utama terhadap perkembangan hidup panggilan frater termasuk perkembangan kepribadian (Konstitusi Serikat Sabda Allah, 1983). Pater Magister mengatakan bahwa rasa percaya diri menjadi hal yang selalu dibicarakan oleh tim pembina dalam pertemuan semesteran maupun tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri masih perlu diperhatikan di rumah formasi Novisiat SVD St Yosef Nenuk Atambua. Rangkuman hasil *votasi* dan *correctio* laudatio, catatan dari para pembina dan juga wawancara dengan Pater Magister menegaskan ciri-ciri dari orang yang kurang percaya diri menurut Lauster (dalam Hidayat & Bashori, 2016).

Aneka temuan dalam data *votasi* dan *correctio fraternal*, catatan para pembina dan hasil wawancara dengan Pater Magister mempresentasikan bahwa kepercayaan diri frater Novisiat SVD St. Yosef Nenuk Atambua merupakan hal yang mesti diperhatikan secara serius. Untuk itu, peneliti merasa penting meneliti masalah kepercayaan diri pada frater.

Ada pun alasan peneliti meneliti masalah kepercayaan diri pada frater adalah sebagai berikut. Pertama, para frater adalah orang muda yang memiliki banyak bakat dan potensi diri dalam meraih prestasi. Menurut Fanun (2019), kepercayaan diri yang tinggi memungkinkan seseorang mengaktualisasikan berbagai potensi diri dengan yakin,

mantap dan kreatif. Penelitian Syam & Amri (2017) dan Rahmah & Novianti (2017) menemukan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari kepercayaan diri terhadap prestasi belajar dan kreativitas dalam mengembangkan berbagai keterampilan diri.

Kedua, para frater tinggal bersama dalam komunitas dan terlibat dalam proses pembinaan. Untuk bisa terlibat aktif dalam proses formasi dan bisa hidup berkomunitas, para frater harus memiliki kemampuan bergaul dan menyesuaikan diri. Penelitian Thalib (1999) dan Hasmayni (2014) menemukan ada hubungan positif yang signifikan percaya diri dengan kemampuan bergaul dan percaya diri dengan penyesuaian diri.

Ketiga, para frater adalah calon-calon pemimpin Gereja masa depan yang mengambil bagian dalam tiga tugas Yesus yakni imam, nabi dan raja. Tuntutan tugas tersebut membuat frater atau imam selalu tampil di depan umum dan mendapatkan banyak kritikan bahkan intimidasi. Sejak masa Novisiat, para frater dilatih memimpin kegiatan-kegiatan umum dalam komunitas. Memasuki tahun kedua Novisiat, para frater menjalani beberapa kegiatan bersama umat; berjumpa dengan pribadi-pribadi yang berbeda usia, watak dan kemampuan, dan kadang juga dikritik umat. Kepercayaan diri memungkinkan frater untuk menyesuaikan diri, berani tampil di depan umum dan tidak menyerah ketika dikritik.

Kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, yang secara umum dikelompokkan dalam dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, antara lain: konsep diri, harga diri, penerimaan

diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup, sedangkan faktor eksternalnya, antara lain: pendidikan, pekerjaan, dukungan sosial, dan kondisi keluarga (Ghufron & Risnawita, 2017. Ancok & Suroso dalam Hidayat & Bashori, 2016. Santrock dalam Hidayat & Bashori, 2016. Priyono, Anni, & Sugiyono, 2018).

Dari uraian tentang faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, penerimaan diri dan dukungan sosial merupakan faktor internal dan eksternal yang membentuk kepercayaan diri. Penerimaan diri berkaitan erat dengan sikap dan perasaan terhadap diri sendiri yaitu penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, merasa puas dan senang dengan seluruh keberadaan diri (Supratiknya, 1995). Individu yang menerima diri selalu memandang kelemahan dan kelebihan secara objektif, menyenangkan dan menghayatinya sebagai suatu anugerah (Dariyo, 2011).

Kepercayaan diri seseorang, selain dipengaruhi oleh penerimaan diri, juga oleh dukungan sosial. Dukungan sosial adalah pemberian informasi, bantuan tingkah laku atau materi yang membuat penerima bantuan merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai (Sarafino & Smith, 2012). Dukungan sosial berasal dari berbagai sumber, antara lain: keluarga, teman, rekan kerja dan jaringan organisasi. Teman menjadi salah satu sumber dukungan sosial karena teman merupakan orang dekat yang menyediakan informasi dan yang mengerti keinginan sesama temannya (Faturachman & Nurjaman, 2018). Menurut Buhrmester (dalam

Papalia, Olds, & Feldman, 2008), dukungan sosial teman merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral.

Penelitian tentang kepercayaan diri sudah banyak dilakukan antara lain dikaitkan dengan pengetahuan (Sehlaoui & Albrecht, 2011), kompetensi sosial (Hazadiyah, Kardinah, & Sunardi, 2012), konsep diri dan pola asuh orang tua (Nirwana 2013), *experiential learning* (Widyaningtyas & Farid, 2014), keterampilan komunikasi interpersonal (Purnomo & Harmiyanto, 2016), penguasaan bahasa (Goodnight, 2017), penerimaan diri (Piran, Yuliwar, & Ka'arayeno, 2017), persepsi (Prihatiandy, Putro, & Putranto, 2017), gambaran diri (Petrozhak, Stovba, Stolyarova, & Tamozhnikova, 2019), dukungan teman (Rees & Freeman, 2007. Sulistiyowati & Indrawati, 2019), *self-efficacy* dan harga diri (Jaaffar dkk, 2019). Hasilnya adalah ada hubungan positif masing-masing variabel tersebut dengan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri penting bagi seseorang termasuk frater. Namun sejauh penelusuran melalui studi pustaka, peneliti belum menemukan penelitian tentang kepercayaan diri pada frater, pada hal kepercayaan diri merupakan hal yang ditekankan dalam pembentukan kepribadian para frater. Para frater yang telah mengikuti paket pengolahan diri tetapi belum menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kepercayaan diri diminta mengundurkan diri dari Novisiat (pengalaman peneliti saat bekerja sebagai formator di Novisiat SVD St. Yosef Nenuk Atambua – Timor tahun 2013-2018).



Hal lain adalah peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang mengintegrasikan secara bersama-sama dukungan sosial teman dan penerimaan diri dalam hubungan dengan kepercayaan diri. Menurut Ancok dan Suroso (dalam Hidayat & Bashori, 2016), kepercayaan diri seseorang tidak saja disebabkan faktor internal atau faktor eksternal, tetapi kedua-duanya bisa memberikan pengaruh secara bersamaan. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, peneliti terdorong melakukan penelitian tentang hubungan dukungan sosial teman dan penerimaan diri dengan kepercayaan diri frater Novisiat SVD St. Yosef Nenuk Atambua – Timor.

Peneliti memilih dukungan sosial teman dan penerimaan diri sebagai variabel bebas karena beberapa alasan berikut. Pertama, tema kepercayaan diri yang dihubungkan dengan penerimaan diri dan dukungan teman selalu dibicarakan serius oleh para formator dalam sidang evaluasi para frater (pengalaman peneliti saat bekerja sebagai formator di Novisiat SVD St. Yosef Nenuk Atambua – Timor tahun 2013-2018). Kedua, peneliti berasumsi bahwa kepercayaan diri para frater dipengaruhi secara bersama-sama oleh penerimaan diri dan dukungan sosial teman, karena setiap “diri” memiliki dimensi internal dan eksternal (Fitts dalam Agustiani, 2009). Ketiga, dukungan sosial teman dan penerimaan diri memperluas pemahaman diri sehingga membangkitkan rasa percaya diri dan membuat individu optimis mencapai target dalam hidup (Bernard, 2013. Santrock, 2007. Faturochman & Nurjaman, 2018).

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman dan penerimaan diri dengan kepercayaan diri para frater Novisiat SVD St. Yosef Nenuk – Atambua?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial teman dan penerimaan diri dengan kepercayaan diri para frater Novisiat SVD St. Yosef Nenuk – Atambua.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, memberikan sumbangan untuk ilmu psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat, antara lain: menginformasikan kepada frater khususnya frater Novisiat SVD St. Yosef Nenuk - Atambua tentang pentingnya rasa percaya diri, dan juga kepada para formator tentang bagaimana hubungan dukungan teman dan penerimaan diri terhadap rasa percaya diri frater, sehingga dapat mengembangkan metode pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.